

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian ini erat kaitannya dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan sebagai bahan pembandingan dan penelitian. Terdapat penelitian terkait sebelumnya dari jurnal akademis yang membahas permasalahan tentang analisis dampak komunikasi nonverbal dalam mengatasi konflik keluarga dalam film nanti kita cerita tentang hari ini. Adapun penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul "Analisis Resepsi Konflik Keluarga pada Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" oleh Annissa Ramayani pada tahun 2020, membahas resepsi konflik keluarga dalam film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" dengan menggunakan teori encoding-decoding Stuart Hall. Penelitian ini menemukan bahwa penonton film memiliki tiga posisi interpretasi: posisi dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Penelitian ini menggunakan metode kultural dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penonton film memiliki tiga posisi interpretasi terhadap konflik keluarga yang ditampilkan dalam film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" (NKCTHI) yaitu:
 1. Posisi Hegemoni Dominan: Penonton dalam posisi ini menerima dan memahami pesan film sesuai dengan makna yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Mereka setuju dengan pesan film dan tidak memiliki pandangan alternatif.
 2. Posisi Negosiasi: Penonton dalam posisi ini sebagian menerima pesan film, tetapi juga memiliki pandangan alternatif dan melakukan negosiasi makna dengan isi film.

3. Posisi Oposisi: Penonton dalam posisi ini menolak pesan film dan memiliki pandangan yang berbeda dengan makna yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Mereka mungkin memiliki interpretasi yang berbeda tentang konflik keluarga atau tidak setuju dengan cara film menggambarkan konflik tersebut. Persamaan dari penelitian ini yaitu dalam hal objek penelitian (film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini"), tetapi berbeda dalam hal fokus (resepsi penonton vs komunikasi nonverbal). Sedangkan yang membedakan adalah penelitian ini berfokus pada analisis resepsi penonton, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan berfokus pada analisis komunikasi nonverbal dalam mengatasi konflik keluarga (Ramayani 2020).
2. Penelitian yang berjudul "Representasi Nilai Keluarga dalam Komunikasi Nonverbal pada Film Horor dan Thriller (Analisis Semiotika Film "A Quiet Place")" oleh Isfia Dwi Winarni, Lathifa Prima Ghanistyana, Eko Purwanto, dan Dian Nurvita Sari (2024) menganalisis komunikasi nonverbal dalam film horor "A Quiet Place" untuk memahami representasi nilai-nilai keluarga dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Pierce dan menemukan bahwa film tersebut menggambarkan nilai-nilai keluarga melalui komunikasi nonverbal seperti bahasa isyarat, ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, dan sentuhan. Hasil penelitian penelitian ini adalah bahwa film "A Quiet Place" menggambarkan nilai-nilai keluarga melalui komunikasi nonverbal seperti bahasa isyarat, ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, dan sentuhan. Persamaan penelitian ini adalah tentang fokus pada analisis komunikasi nonverbal yang ada dalam film. Sedangkan yang membedakan adalah penelitian ini menitikberatkan pada analisis komunikasi nonverbal dalam film horor dengan fokus pada representasi nilai-nilai keluarga, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan berfokus

pada analisis komunikasi nonverbal dalam mengatasi konflik keluarga dalam film drama "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini"(Winarni et al. 2024).

3. Penelitian yang berjudul "Representasi Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" oleh Ali Akbar menganalisis representasi pola komunikasi keluarga dalam film NKCTHI dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menemukan bahwa film tersebut menampilkan tiga pola komunikasi keluarga, yaitu komunikasi membebaskan, komunikasi demokratis, dan komunikasi otoriter. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Data diperoleh melalui analisis scene-scene film yang relevan dengan pola komunikasi keluarga. Analisis ini dilakukan dengan mencatat dan mengkaji makna denotasi dan konotasi dari simbol-simbol nonverbal yang ditampilkan dalam film, seperti ekspresi wajah, gestur, kontak mata, dan jarak antar karakter. Hasil penelitian ini adalah menggambarkan berbagai pola komunikasi keluarga yang kompleks, dengan masing-masing pola memiliki dampak yang berbeda pada dinamika keluarga. Film ini juga menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dalam keluarga sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis dan mengatasi konflik. Persamaan penelitian ini yaitu dalam hal objek penelitian (film NKCTHI) dan fokus pada komunikasi keluarga. Sedangkan yang membedakan adalah penelitian ini menitikberatkan pada analisis semiotika untuk mengidentifikasi pola komunikasi, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan berfokus pada analisis komunikasi nonverbal dalam mengatasi konflik keluarga.(Gracia, Budiana, and Wahjudianata 2021).

2.2 Kerangka Konsep dan Landasan Teori

2.2.1 Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal, adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih bersifat jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan. Berbeda dengan komunikasi verbal yang menggunakan kata-kata, komunikasi nonverbal melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan melalui berbagai saluran non-lisan (Kusumawati 2016).

Komunikasi nonverbal didefinisikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan tanpa menggunakan kata-kata lisan. Ini mencakup berbagai bentuk ekspresi, termasuk bahasa tubuh (kinesik), ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan (haptik), jarak antar individu (proksemik), penggunaan waktu (kronemik), penampilan fisik, dan paralinguistik (aspek vokal selain kata-kata, seperti nada suara, intonasi, dan jeda). Ruang lingkupnya sangat luas dan saling berkaitan, sehingga interpretasi pesan nonverbal seringkali kompleks dan bergantung pada konteks (Muspawi et al. 2023).

Jenis-Jenis Komunikasi Nonverbal:

- A. Kinesik (Bahasa Tubuh): Meliputi gerakan tubuh seperti postur, gestur, ekspresi wajah, dan gerakan mata. Postur tubuh dapat menunjukkan sikap (tertutup, terbuka, dominan, submisif), sedangkan gestur dapat berfungsi sebagai pengganti kata-kata atau penekanan. Ekspresi wajah merupakan indikator utama emosi,

sementara gerakan mata dapat menunjukkan minat, perhatian, atau ketidakpercayaan(Wibowo 2019).

- B. Ekspresi Wajah: Merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang paling universal dan mudah dipahami. Ekspresi wajah dapat mengungkapkan berbagai emosi seperti kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, ketakutan, dan terkejut. Meskipun ada kesamaan universal dalam ekspresi wajah, budaya dan konteks sosial juga berpengaruh pada interpretasinya(Kustiawan et al. 2022).
- C. Kontak Mata: Kontak mata memainkan peran penting dalam interaksi sosial. Kontak mata yang tepat dapat menunjukkan kepercayaan diri, ketertarikan, dan keterlibatan dalam percakapan, sementara kurangnya kontak mata dapat diartikan sebagai ketidakpercayaan, ketidakpedulian, atau bahkan penghinaan. Namun, norma budaya juga memengaruhi interpretasi kontak mata(Almadina Rakhmaniar 2023).
- D. Haptik (Sentuhan): Sentuhan merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang sangat pribadi dan bergantung pada hubungan antar individu, norma budaya, dan konteks situasi. Sentuhan dapat menunjukkan dukungan, kasih sayang, dominasi, atau agresi. Interpretasi sentuhan sangat bergantung pada jenis sentuhan, durasi, lokasi, dan intensitasnya(Gantiano 2020).
- E. Proksemik (Jarak Antar Individu): Jarak fisik antara individu dalam interaksi sosial juga merupakan bentuk komunikasi nonverbal. Jarak yang dipilih dapat mencerminkan tingkat keintiman, kekuasaan, dan status sosial. Empat zona jarak yang umum dikenal adalah jarak intim, jarak pribadi, jarak sosial, dan

jarak publik (Octavianti 2016).

- F. Kronemik (Penggunaan Waktu): Penggunaan waktu dalam interaksi sosial juga dapat menyampaikan pesan nonverbal. Keterlambatan, ketepatan waktu, dan alokasi waktu untuk suatu aktivitas dapat menunjukkan sikap, prioritas, dan status sosial (Ainnayyah et al. 2019).
- G. Penampilan Fisik: Pakaian, aksesoris, gaya rambut, dan penampilan fisik secara keseluruhan dapat memberikan informasi tentang kepribadian, status sosial, dan nilai-nilai seseorang. Penampilan fisik seringkali membentuk kesan pertama dan memengaruhi persepsi orang lain (Trisnawati 2016).
- H. Paralinguistik: Aspek vokal selain kata-kata, seperti nada suara, intonasi, volume suara, dan jeda, dapat mengubah makna pesan verbal. Nada suara yang tinggi dapat menunjukkan kegembiraan atau kemarahan, sementara nada suara yang rendah dapat menunjukkan kesedihan atau kelelahan (Churiyah 2010).

Komunikasi nonverbal memiliki relevansi yang signifikan dalam berbagai jenis penelitian. Berikut beberapa contohnya:

- a. Penelitian Psikologi: Mengkaji hubungan antara komunikasi nonverbal dan emosi, kepribadian, dan perilaku.
- b. Penelitian Komunikasi: Mempelajari bagaimana komunikasi nonverbal memengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal dan kelompok.
- c. Penelitian Antropologi: Membandingkan dan menganalisis komunikasi nonverbal antar budaya.
- d. Penelitian Kriminologi: Menganalisis bahasa tubuh untuk

mendeteksi kebohongan atau perilaku mencurigakan.

- e. Penelitian Manajemen: Mempelajari bagaimana komunikasi nonverbal memengaruhi kepemimpinan dan dinamika tim.

Pengkajian komunikasi nonverbal dalam penelitian membutuhkan metodologi yang tepat. Beberapa metode yang umum digunakan antara lain:

1. Observasi: Pengamatan perilaku nonverbal secara sistematis dan terstruktur. Observasi dapat dilakukan secara partisipan atau non-partisipan.
2. Rekaman Video: Merekam interaksi untuk analisis yang lebih detail dan objektif.
3. Kuesioner: Mengukur persepsi individu terhadap komunikasi nonverbal.
4. Skala Penilaian: Menilai aspek-aspek spesifik komunikasi nonverbal.
5. Analisis Konten: Menganalisis teks tertulis atau transkrip percakapan untuk mengidentifikasi unsur-unsur komunikasi nonverbal.

2.2.2 Konflik Keluarga

Konflik keluarga dapat didefinisikan sebagai perbedaan pendapat, keinginan, atau nilai yang menyebabkan ketegangan dan perselisihan di antara anggota keluarga. Konflik ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari pertengkaran kecil hingga perselisihan serius yang berujung pada kekerasan fisik atau emosional. Konflik keluarga terjadi dalam konteks hubungan yang kompleks dan dinamis. Setiap anggota keluarga memiliki peran, kebutuhan, dan harapan yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan baik (Jalil 2021).

Konflik keluarga dapat dipicu oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal keluarga:

1. Faktor Internal Keluarga:

- a. Perbedaan Pendapat, Nilai, dan Keyakinan: Setiap individu memiliki pandangan, nilai, dan keyakinannya sendiri. Perbedaan-perbedaan ini, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menjadi sumber konflik dalam keluarga
- b. Perbedaan Pola Asuh Anak: Perbedaan pendapat tentang cara mendisiplinkan, mendidik, dan membesarkan anak dapat menjadi sumber konflik antara orang tua.
- c. Perbedaan Harapan dan Ekspektasi: Perbedaan harapan dan ekspektasi antara anggota keluarga dapat memicu konflik. Misalnya, orang tua mungkin menginginkan anak untuk berprestasi tinggi di sekolah, sementara anak memiliki harapan berbeda terkait kebebasan pribadi atau waktu luang. Ketika harapan ini tidak dipahami atau dihormati, ketegangan dapat muncul. Hal ini sering terjadi dalam hubungan antara orang tua dan anak, terutama saat anak memasuki masa remaja dan mulai mencari identitas serta kemandirian mereka .
- d. Konflik Emosional dan Ketegangan dalam Hubungan Ayah dan Anak: Hubungan antara ayah dan anak sering kali dipengaruhi oleh perbedaan nilai, pola asuh, dan harapan. Perbedaan pandangan mengenai cara mendidik, disiplin, atau komunikasi dapat menyebabkan konflik emosional. Contohnya, ayah yang lebih otoriter mungkin merasa frustrasi dengan sikap anak yang lebih bebas, sementara anak merasa tidak dimengerti atau dikekang. Ketegangan ini dapat mengganggu keharmonisan keluarga jika tidak ditangani dengan baik .

- e. Kurangnya Komunikasi yang Terbuka: Komunikasi yang buruk atau kurang terbuka sering menjadi akar konflik dalam keluarga. Faktor-faktor seperti kesibukan anggota keluarga, sikap individualis, penggunaan gadget yang berlebihan, aturan yang terlalu ketat, dan masalah yang tidak diselesaikan dapat menghambat komunikasi efektif. Akibatnya, kesalahpahaman dan ketidakpercayaan dapat berkembang, memperburuk hubungan antar anggota keluarga .
- f. Perbedaan Nilai dan Pandangan Hidup: Setiap individu membawa nilai dan pandangan hidup yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pendidikan, dan pengalaman pribadi. Dalam keluarga, perbedaan ini dapat muncul dalam berbagai aspek, seperti agama, politik, gaya hidup, dan pola asuh anak. Ketika nilai-nilai ini tidak dihormati atau dipahami, konflik dapat timbul. Misalnya, anak yang mengadopsi pandangan liberal mungkin berbenturan dengan orang tua yang konservatif, menyebabkan ketegangan dalam hubungan .
- g. Keterbatasan dalam Menunjukkan Kasih Sayang: Kurangnya ekspresi kasih sayang dalam keluarga dapat menyebabkan anggota keluarga merasa tidak dihargai atau dicintai. Hal ini sering terjadi dalam keluarga dengan pola asuh yang kaku atau budaya yang menekankan ketegasan. Anak-anak yang tidak merasakan kasih sayang dari orang tua mungkin merasa cemas, terabaikan, atau mencari perhatian melalui perilaku negatif. Sebaliknya, orang tua yang tidak menerima kasih sayang dari pasangan atau anak-anak mereka dapat merasa kesepian atau tidak dihargai, memperburuk dinamika keluarga .

Konflik keluarga dapat memiliki dampak negatif yang luas, baik bagi individu maupun keluarga secara keseluruhan. Konflik keluarga dapat menyebabkan stres, kecemasan, depresi, gangguan tidur, dan masalah kesehatan mental lainnya. Konflik keluarga dapat merusak hubungan antar

anggota keluarga, menyebabkan isolasi sosial, dan memicu masalah perilaku seperti penyalahgunaan narkoba atau alkohol. Konflik keluarga juga dapat menyebabkan pemborosan waktu dan uang, kehilangan produktivitas, dan bahkan kehilangan pekerjaan. Bahkan konflik keluarga yang melibatkan kekerasan fisik dapat menyebabkan cedera serius, bahkan kematian(Wardyaningrum 2015).

Ada berbagai strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik keluarga, antara lain:

1. Komunikasi yang Efektif: Komunikasi yang terbuka, jujur, dan saling menghormati adalah kunci untuk menyelesaikan konflik.
2. Keterampilan Negosiasi: Belajar untuk bernegosiasi dengan adil dan mencari solusi yang saling menguntungkan.
3. Mediasi: Meminta bantuan pihak ketiga yang netral untuk memfasilitasi komunikasi dan mencari solusi.
4. Terapi Keluarga: Terapi keluarga dapat membantu anggota keluarga untuk memahami dinamika hubungan mereka dan mengembangkan strategi untuk mengatasi konflik.
5. Pencegahan: Mencegah konflik dengan membangun hubungan yang sehat, mengembangkan komunikasi yang efektif, dan membangun nilai-nilai keluarga yang kuat(Anjani 2024).

2.2.3 Film

Film, secara sederhana, adalah penyajian gambar bergerak di layar lebar. Namun, definisi ini meluas hingga mencakup tayangan gambar di televisi (Cangara, 2002). Gamble (1986) mendefinisikan film sebagai rangkaian gambar diam yang ditampilkan secara berurutan dengan kecepatan tinggi, menciptakan ilusi gerakan. Jean-Luc Godard, figur kunci

dalam gerakan New Wave Prancis, menganggap film sebagai "papan tulis" media yang mampu merepresentasikan, bahkan merevolusi, cara kita memahami konflik dan perjuangan (Sri Wahyuningsih 2019).

Sejarah film dimulai dengan penemuan seluloid pada abad ke-19. Awalnya, film hitam putih dan bisu, kemudian berkembang menjadi film bersuara (akhir 1920-an) dan berwarna (1930-an). Perkembangan teknologi terus meningkatkan daya tarik film bagi khalayak luas (Sumarno, 1996). Seiring waktu, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media informasi, pendidikan, dan arsip sejarah budaya yang berharga (Chaniago 2020).

Dari berbagai perspektif ini, film dapat dipahami sebagai media komunikasi massa yang efektif. Film menyampaikan pesan dari pembuat film (komunikator) kepada khalayak luas (komunikan) yang tersebar geografis, beragam latar belakang, dan terpengaruh oleh pesan tersebut. Dengan demikian, film merupakan media yang menghubungkan komunikator dan komunikan dalam skala besar, menciptakan dampak sosial dan budaya yang signifikan (Ghaisani 2020).

Klasifikasi film dapat didasarkan pada teknik penyutradaraan dan pengolahannya. Berikut beberapa jenis film yang umum:

1. Film Cerita (Story Film): Film yang berfokus pada narasi, baik fiksi maupun adaptasi kisah nyata yang telah dimodifikasi untuk meningkatkan daya tarik. Film cerita dibagi menjadi film pendek (kurang dari 60 menit) dan film panjang (lebih dari 60 menit), dengan film bioskop umumnya berdurasi 90-100 menit (Effendy, 2003, 2006; Ardianto & Erdinaya, 2007).
2. Film Dokumenter (Documentary Film): Film yang berlandaskan fakta dan peristiwa nyata, menekankan pada penyajian realitas secara kreatif

(Grierson, tahun tidak disebutkan; Effendy, 2003, 2006).

3. Film Berita (News Reel): Mirip film dokumenter, tetapi lebih menekankan pada nilai berita dan penyajian yang ringkas (Effendy, 2003).
4. Film Kartun (Cartoon Film): Film animasi yang awalnya ditujukan untuk anak-anak, tetapi kini juga dinikmati berbagai kalangan. Proses pembuatannya menekankan pada seni lukis dan detail gambar (Effendy, 2003).
5. Jenis Film Lainnya: Meliputi profil perusahaan, iklan televisi (termasuk iklan layanan masyarakat), program televisi (cerita dan non-cerita), dan video klip musik (Effendy, 2006).

Film sebagai Media Komunikasi Massa: Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman mendefinisikan film sebagai karya seni budaya, pranata sosial, dan media komunikasi massa. Film mampu merefleksikan bahkan membentuk realitas, menyampaikan pesan secara serentak kepada khalayak yang beragam (agama, etnis, status, usia, lokasi). Quick dan La Bau (1972) serta McQuaill (2000) menjabarkan karakteristik unik film sebagai media audio-visual:

1. Dampak psikologis yang kuat dan dinamis.
2. Penyajian yang lebih dramatis daripada realitas.
3. Dokumentasi visual dan audio yang lengkap.
4. Distribusi dan penayangan yang mudah.
5. Kemampuan membangun sikap melalui rasio dan emosi.
6. Ilustrasi ide yang cepat dan efektif.
7. Kemampuan menghubungkan hal-hal yang tidak berhubungan.

8. Alat propaganda yang ampuh untuk menjual produk dan ide.
9. Penjembatan waktu (masa lalu, sekarang, masa depan).
10. Kemampuan memperbesar/memperkecil objek dan detail.
11. Kemampuan menampilkan hal kompleks secara terstruktur.
12. Orientasi pada publik.
13. Sifat internasional dan muatan ideologi.

2.2.4 Analisi Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika adalah ilmu yang menganalisis simbol dan bagaimana kita menggunakannya untuk memahami dunia dan berinteraksi. Simbol merupakan alat untuk bernavigasi dalam kehidupan, baik secara individu maupun bersama orang lain. Makna simbol bukan sekadar informasi yang disampaikan, melainkan representasi dari sistem simbol yang terstruktur (Mudjiyanto and Nur 2013).

Charles Sanders Peirce (1839-1914), seorang Cendekiawan Amerika, memperkenalkan "semiotika" sebagai studi formal tentang tanda. Ia berpendapat bahwa dunia, termasuk bahasa dan komunikasi, dibangun atas tanda-tanda yang berinteraksi dengan pikiran manusia. Peirce memandang tanda dan makna bukan sebagai entitas statis, melainkan sebagai proses kognitif dinamis yang disebut semiosis (Suherdiana 2015).

Semiosis adalah proses pemahaman dan penafsiran tanda yang terdiri dari tiga tahap: pertama, persepsi tanda melalui pancaindra; kedua, menghubungkan tanda dengan pengalaman kognitif dan pemahaman objek; dan ketiga, interpretasi objek berdasarkan konteks dan pengalaman. Tahap ketiga menghasilkan interpretant, dan proses ini berlanjut secara berkelanjutan. Setiap interpretasi pada satu tingkat semiosis menjadi dasar

untuk memahami objek baru pada tingkat berikutnya(Kartini, Fatra Deni, and Jamil 2022).

Peirce menghubungkan semiotika dengan logika karena logika mempelajari penalaran manusia yang, menurutnya, terjadi melalui tanda-tanda. Tanda memungkinkan kita berpikir, berkomunikasi, dan memberi makna pada dunia. Peirce mengklasifikasikan tanda berdasarkan hubungannya dengan objek yang diwakilinya:

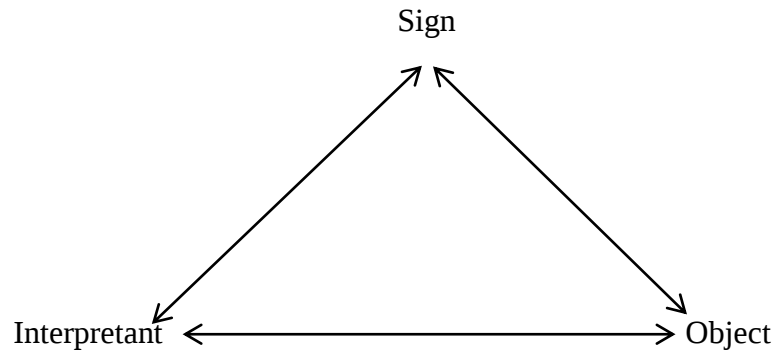
- A. Ikon : Tanda yang menyerupai objeknya
- B. Indeks : Tanda yang memiliki hubungan kausal atau fisik dengan objeknya
- C. Simbol : Tanda yang hubungannya dengan objeknya bersifat konvensional

Meskipun Peirce menekankan tanda linguistik, ia mengakui peran tanda-tanda lain dalam semiosis. Teorinya bersifat umum dan berlaku untuk berbagai jenis tanda.

Gagasan trikotomi dan model triad Charles Sanders Peirce terdiri dari :

1. Representamen/tanda: sesuatu yang berwujud fisik yang terlihat oleh indera manusia.
2. Objek: sesuatu yang dibicarakan atau dipelajari.
3. Interpretan: interpretasi terhadap suatu objek yang ada dalam pikiran manusia.

Untuk menjelaskan model triad Charles Sanders Peirce dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.2 Triangel Meaning

Sumber: B.S.Wijaya “Teori-teori Semiotika, Sebuah Pengantar

Dalam mengkaji objek, melihat segala sesuatu dari tiga konsep trikotomi, yaitu sebagai berikut:

1. Representamen adalah wujud fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap panca indera dan mengacu pada sesuatu, trikotomi pertama dibagi menjadi tiga.
 - a. Qualisign adalah tanda yang menjadi suatu tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah qualisign karena dapat digunakan sebagai tandacinta, bahaya atau larangan(Tania, Sakinah, and Rusmana 2022).
 - b. Sinsign adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau penampakan sebenarnya. Semua ucapan bersifat individu dapat berupa tanda tangisan, dapat berarti keterkejutan, kegembiraan atau kesakitan(Tamara 2022).
 - c. Legisign adalah suatu tanda yang didasarkan pada suatu peraturan, perjanjian, kaidah yang diakui secara umum. Seluruh

tanda bahasa adalah tanda hukum, karena bahasa merupakan kode, setiap tanda mempunyai tanda, yang kedua berkaitan dengan yang ketiga yaitu kaidah yang berlaku umum (Asiva Noor Rachmayani 2015).

2. Objek, tanda diklasifikasikan menjadi ikon, indeks, dan simbol.

- a. Ikon adalah suatu tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya, atau suatu tanda yang mempergunakan persamaan atau ciri-ciri yang sama dengan yang diwakilinya. Misalnya kemiripan peta dengan wilayah geografis yang diwakilinya, foto, dll (Dharma 2016).
- b. Indeks adalah suatu tanda yang sifat tandanya bergantung pada keberadaannya dari denotasi, sehingga bersifat sekunder dalam terminologi Peirce. Jadi, indeks adalah karakter yang memiliki, atau dekat dengan, koneksi yang diwakilinya (Mulyana 2011).
- c. Simbol adalah suatu tanda yang hubungan antara tanda dengan denotasinya ditetapkan dengan peraturan yang berlaku umum atau ditentukan dengan kesepakatan bersama (Mahalli 2016).

3. Interpretan, tanda dibedakan menjadi tanda remota, tanda ditik dan argumentasi.

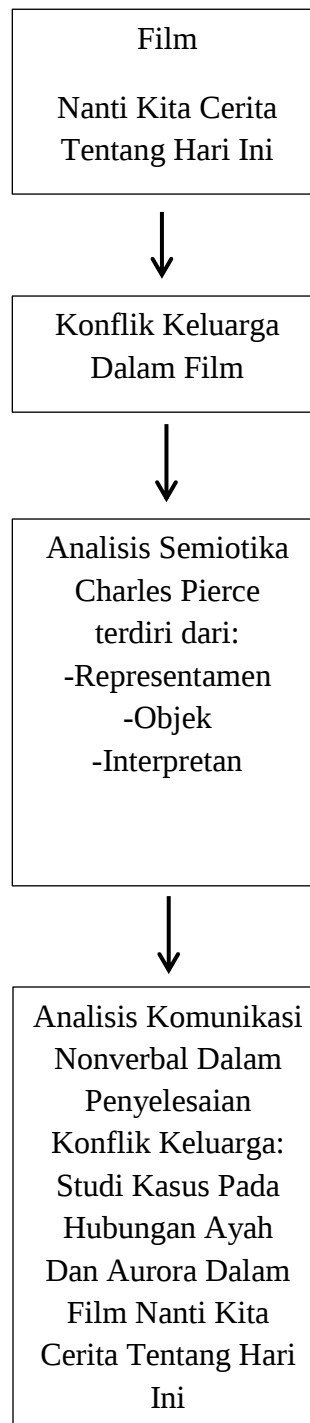
- a. Rheme, bila suatu lambang hendak ditafsirkan maka penafsirannya diutamakan dan makna tanda itu masih dapat dikembangkan (Ratmanto 2020).
- b. Dicisign (dicent sign), apabila terdapat hubungan yang sesuai antara lambang itu dengan penafsirannya (Memenuhi et al. 2017).

- c. Argument, bilamana tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum (Fahrudin and Safar 2021).

2.3 Kerangka Berpikir

Dari latar belakang dan uraian masalah di atas, terlihat jelas konflik keluarga sering kali menjadi tema utama dalam film, menggambarkan dinamika emosional dan psikologis yang terjadi dalam hubungan antar anggota keluarga. Meskipun komunikasi verbal sering kali menjadi fokus utama, komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan kontak mata memegang peranan penting dalam mempengaruhi hubungan interpersonal, khususnya dalam konteks keluarga. Penelitian ini akan fokus pada bagaimana komunikasi nonverbal digunakan untuk penyelesaian konflik keluarga pada hubungan ayah dan aurora dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. Analisis ini akan mencakup identifikasi cara-cara di mana ekspresi nonverbal para karakter membantu atau memperburuk pemahaman dan penyelesaian konflik dalam keluarga, serta bagaimana komunikasi tersebut membentuk hubungan antar individu dalam keluarga.

Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menganalisisnya menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengkaji makna yang terkandung dalam komunikasi nonverbal yang ditampilkan dalam film. Pendekatan semiotika Peirce, dengan fokus pada sistem tanda dan bagaimana tanda-tanda nonverbal, objek, dan makna dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* untuk menginterpretasikan konflik keluarga dan mengarahkan untuk memahami makna terkait konflik keluarga dalam film tersebut.



Sumber : Olahan Peneliti.
Gambar 2.3 Bagan Kerangka Berpikir